

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah tahap kehidupan yang ditandai dengan serangkaian perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat berpotensi mengurangi tingkat kemandirian serta dan kualitas hidup. Proses lanjut usia ditandai berbagai perubahan yang berpotensi menurunkan kemandiri dan kualitas hidup, lanjut usia erat kaitannya dengan proses menua yang membawa berbagai macam masalah kesehatan atau sindrom geriatri. Salah satu isu kesehatan yang paling sering muncul pada individu lanjut usia adalah penurunan dalam fungsi kognitif, yang dapat berlanjut menjadi gangguan memori, penurunan konsentrasi, serta demensia, yang berpengaruh pada kemampuan fungsional sehari-hari (Farina, 2023).

Populasi lansia mengalami peningkatan secara global. Populasi lansia diperkirakan mendekati 8,2 miliar jiwa pada tahun 2024 dan sekitar 10,3 % diantaranya berusia 65 tahun ke atas, sehingga jumlah lansia global berada di kisaran 840 juta orang (*United Nations Departement of Economic and Sosial Affairs, 2024*). Secara global, demensia dan gangguan fungsi kognitif masih menjadi beban kesehatan yang signifikan bagi kelompok lanjut usia. *World Health Organization (WHO) (2025)* mengatakan bahwa puluhan juta lansia dunia hidup dengan demensia dan jumlah ini terus meningkat setiap tahun seiring pertumbuhan populasi lansia. Beban gangguan fungsi kognitif di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan. Analisis data nasional menunjukkan bahwa prevalensi demensia pada lansia Indonesia berada pada

angka yang cukup tinggi 10,40% dengan distribusi yang bervariasi antar wilayah (Farina et al., 2023). Jawa Timur adalah salah satu daerah yang mencatatkan angka kasus difungsi kognitif tertinggi, berdasarkan laporan yang menunjukkan kasus demensia mencapai 10,40% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 5,42 juta orang. Dengan demikian, secara nominal dapat diperkirakan terdapat \pm 564 ribu lansia yang mengalami demensia di Jawa Timur (Kemenkes RI 2021; Larassati 2024).

Meningkatnya angka penurunan kemampuan berpikir tidak hanya ditentukan oleh usia dan aspek medis, tetapi juga oleh transformasi dalam struktur sosial di kalangan orang tua yang semakin mudah terpapar isolasi sosial. Berkurangnya aktivitas sosial menyebabkan otak kehilangan stimulasi kognitif yang dibutuhkan untuk menjaga daya ingat dan kemampuan berpikir, sehingga mempermudah terjadinya penurunan fungsi kognitif secara bertahap (Prihandini et., al. 2022).

Fenomena ini sering ditemukan pada lansia yang tinggal di fasilitas layanan sosial, di mana sebagian besar dari mereka mengalami gangguan kognitif ringan hingga sedang, disertai perasaan kesepian dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok (Nurwita, et., al. 2024). Minimnya variasi aktivitas dan terbatasnya hubungan sosial bermakna turut mempercepat penurunan fungsi otak. Seiring waktu, kemampuan eksekutif seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah ikut melemah, membuat lansia semakin tergantung pada pendamping dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlanjut, risiko penurunan

fungsi kognitif berat seperti kondisi demensia meningkat dan berdampak pada penurunan orientasi waktu, ruang, serta kualitas hidup secara keseluruhan (Putri, 2021).

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah intervensi berbasis sosial seperti peningkatan frekuensi dan kualitas interaksi sosial menjadi strategi yang banyak direkomendasikan untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif (Farina et., al. 2023). Kegiatan yang mendorong keterlibatan sosial, misalnya permainan kelompok, pengajian interaktif, terapi komunikasi, hingga aktivitas rekreasi terpadu, dilaporkan mampu memperkuat memori, fungsi eksekutif, dan emosi positif lansia. Namun, efektivitas pendekatan ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan karakteristik populasi setempat. Oleh karena itu, peningkatan frekuensi dan kualitas interaksi sosial menjadi strategi yang banyak direkomendasikan untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif. Kegiatan yang mendorong keterlibatan sosial dilaporkan mampu memperkuat memori, fungsi eksekutif, dan emosi positif lansia (Alya et., al 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan riset yang dilakukan oleh Putri dan Dian (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang intensif dan bermakna dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia, termasuk memori, kemampuan pengambilan keputusan, dan kontrol emosi, di mana lansia yang rutin terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kelompok diskusi atau pertemuan komunitas, menunjukkan peningkatan performa kognitif dan emosi positif. Temuan tersebut mendukung teori bahwa keterlibatan sosial berfungsi sebagai stimulan kognitif dan emosional yang dapat memperlambat penurunan fungsi otak,

sehingga intervensi berbasis interaksi sosial menjadi strategi yang efektif dan direkomendasikan secara luas.

Pada 3 November 2025, studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember berlandaskan pada informasi data sekunder yang di dapat dari pihak pengelola panti. Data tersebut menunjukkan bahwa dari total 140 lansia yang tinggal di PSTW Jember. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan fungsi kognitif merupakan permasalahan yang cukup menonjol di lingkungan panti. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan serta wawancara dengan petugas dan beberapa penghuni panti, penurunan fungsi kognitif pada lansia hal ini diperkirakan disebabkan berbagai faktor, termasuk dukungan keluarga yang terbatas, intensitas interaksi sosial yang rendah, dan proses penuaan alami.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penelitian lebih lanjut diperlukan terkait mengenai “Hubungan Interaksi Sosial dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Lansia adalah fase kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berpotensi menurunkan tingkat kemandirian serta kualitas hidup. Salah satu isu kesehatan yang sering di hadapi oleh kalangan lansia ialah penurunan fungsi kognitif, yang dapat berlanjut menjadi gangguan memori, penurunan konsentrasi, hingga demensia, sehingga memengaruhi kemampuan fungsional sehari-hari.

2. Pertanyaan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- c. Adakah hubungan interaksi sosial dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
- b. Mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember
- c. Menganalisis hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan interaksi sosial dan fungsi kognitif pada lanjut usia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar teori untuk inovasi

intervensi yang memanfaatkan keterlibatan sosial aktif dalam menjaga fungsi kognitif, memori, kemampuan pengambilan keputusan, dan kesejahteraan emosional lansia. Selain itu, Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lanjutan yang membahas faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi penuaan sehat dan kualitas hidup lansia.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan dan peningkatan program pelayanan sosial dalam upaya pencegahan penurunan fungsi kognitif melalui peningkatan interaksi sosial. Temuan penelitian juga dapat membantu instansi dalam melakukan pemetaan masalah kesehatan lansia secara lebih komprehensif sehingga kebijakan dan kegiatan yang diterapkan menjadi lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan penghuni panti.

b. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini memberikan dasar pengembangan program TAK dan PSTW untuk mencegah penurunan fungsi kognitif. Dengan adanya bukti empiris ini, perawat dapat mengembangkan strategi asuhan keperawatan yang lebih holistik serta menerapkan program-promosi kesehatan yang mendorong keterlibatan sosial dan stimulasi mental bagi lansia di panti.

c. Bagi Lansia

Sebagai bahan edukasi untuk memotivasi dalam melakukan interaksi sosial. Lansia diharapkan memperoleh lingkungan yang lebih komunikatif, interaktif, dan mendukung kesejahteraan psikologis sehingga dapat menjaga kemandirian dan kualitas hidup lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dapat berfungsi sebagai acuan dan landasan empiris bagi pengembangan studi berikutnya yang mengkaji faktor lain yang berkontribusi pada penurunan kognitif dikalangan lanjut usia. Selain itu, temuan dari penelitian ini bisa diimplementasikan sebagai perbandingan atau landasan dalam merancang intervensi berbasis sosial dan kognitif. dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik di fasilitas sosial lain maupun pada lansia yang tinggal di komunitas.